

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA ATAP DAUN NIPAH (*Nypa fruticans*)
DI KECAMATAN SERUWAY KABUPATEN ACEH TAMIANG

Oleh

Citra Vissilmi Qaffah Nasution¹⁾, Supristiwendi²⁾, Thursina Mahyuddin³⁾,
Kiagus Muhammad Zain Basriwijaya⁴⁾

^{1,2,3,4} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Samudra
Jalan Meurandeh, Langsa Lama, Kota Langsa, Aceh, Kode Pos : 24354

E-mail: ¹vissilmicitra@gmail.com

Abstract

This study aims to identify and analyze internal and external factors in the development of nipah leaf roofing businesses and formulate strategic priorities in the nipah leaf roofing business in Seruway District, Aceh Tamiang Regency. This research was conducted in Seruway District, Aceh Tamiang Regency. The sampling method used the census method with a sample of 25 people. To identify and analyze internal and external factors, as well as formulate strategic priorities in the development of a nipah leaf roofing business, a SWOT analysis with a qualitative approach is used to maximize strengths, weaknesses, opportunities, and threats. Data processing is done by EFI and EFE analysis, IE Matrix, SWOT Matrix, QSPM analysis. The results of this study indicate that the priority of the nipah leaf roof business development strategy obtained from the analysis using QSPM of the four alternative strategies obtained at the coordination stage is to inform about the product, create a cooperative relationship, so that it can form a management body or a group of craftsmen and minimize the risk. in Seruway District, Aceh Tamiang Regency.

Keywords: Business development, Priority strategy, Nipah leaf roof

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sumber daya laut dan pesisir yang melimpah diseluruh wilayah Indonesia, baik hayati maupun non hayati. Kawasan pesisir laut di Indonesia kaya akan berbagai biota laut baik flora maupun fauna yang memiliki nilai potensial dan memiliki peranan penting secara ekologi dan juga ekonomi. Salah satu sumber daya laut yang terdapat di Indonesia adalah hutan mangrove. Mangrove termasuk bagian dari flora yang terdiri dari banyak jenis salah satunya tumbuhan mangrove dari jenis nipah.

Tumbuhan nipah (*nipah fruticans*) merupakan jenis tumbuhan mangrove yang banyak didapati di rawa-rawa air payau dan di depan muara-muara sungai dengan ketinggian 0-200 m dpl, iklim basah dan mengandung cukup banyak bahan organik. Pemanfaatan tumbuhan nipah ini masih jarang dilakukan karena kurangnya referensi dan pengetahuan

masyarakat mengenai tumbuhan nipah tersebut dan cara pengolahannya.

Nipah (*nipah fruticans*) secara ekologi bermanfaat untuk mencegah terjadinya abrasi air laut, juga sebagai keseimbangan alam antara suksesi awal dan sebagai konservasi terhadap tanah yang berlumpur dan sebagai pelindung biota yang ada diperairan berlumpur. Manfaat ekologi seperti ini yang harus dijaga dan disesuaikan dengan tata ruang sehingga tetap terjaga. Selain manfaat ekologi juga mempunyai manfaat ekonomi, manfaat ekonomi tumbuhan nipah salah satunya adalah daun nya sebagai komoditas yang dimanfaatkan menjadi atap daun nipah.

Provinsi Aceh termasuk salah satu wilayah penghasil daun nipah. Sebagai daerah yang berada dalam kawasan Provinsi Aceh, Aceh tamiang merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan hasil pesisir dan laut, sebab letak Aceh Tamiang dekat dengan pesisir

pantai, Desa yang sangat berdekatan dengan pesisir pantai di Aceh Tamiang yaitu Kecamatan Seruway.

Masyarakat Kecamatan Seruway sebagian besar bermata pencaharian sebagai pengrajin atap daun nipah. Nipah tersebut dimanfaatkan pengrajin dalam pembuatan atap daun nipah, karena di Kecamatan Seruway banyak masyarakat yang menggunakan atap daun nipah untuk bedeng, kandang ternak, gubuk di sawah, dll. Dengan begitu pengrajin atap daun nipah dapat menunjang perekonomian keluarga mereka dengan usaha tersebut. Berikut merupakan tabel produksi atap daun nipah di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang.

Tabel 1. Produksi Atap Daun Nipah di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang.

| No | Desa | Produksi Atap Daun Nipah (Keping/Tahun) |
|--------------|------------------|---|
| 1 | Paya Udang | 10.000 |
| 2 | Kampung Baru | 8.750 |
| 3 | Sungai Kuruk III | 6.100 |
| 4 | Gelung | 5.900 |
| 5 | Pusong Kapal | 3.825 |
| Total | | 34,575 |

Sumber: Data Primer, 2021

Dari Tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa produksi atap daun nipah di Kecamatan Seruway yang paling tinggi adalah terdapat pada Desa Paya Udang dengan total produksi yaitu 10,000 keping/tahunnya. Dan diurutkan paling rendah yaitu ditempati oleh Desa Pusong Kapal dengan total produksi 3,825 keping/tahunnya. Maka dari itu, dapat dilihat bahwa Kecamatan Seruway termasuk Kecamatan yang banyak memproduksi atap daun nipah karena di Desa-desa yang berada di Kecamatan Seruway banyak pengrajin yang membuat atap daun nipah tersebut.

Pemanfaatan pada tumbuhan nipah yang dikelola daunnya sebagai bahan baku atap dapat memberikan nilai tambah yang seharusnya keberadaan tanaman nipah bukanlah pohon pengganggu yang selama ini manfaatnya dirasakan sedikit sekali. Dengan mengenal manfaatnya tadi maka selayaknya pengrajin atap daun nipah juga harus ikut menjaga dan

mengelola kawasan yang sebagai sumber produksi peluang usaha bahan baku atap daun nipah. (Basriwijaya, 2016)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang. Objek penelitian ini adalah pengrajin-pengrajin atap daun nipah di Kecamatan Seruway. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari-Maret 2021. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 25 orang, 20 orang pengrajin atap daun nipah dan 5 orang tokoh kunci. Metode pengambilan sampel yang digunakan dengan metode sensus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan wawancara untuk mengumpulkan data primer. Data sekunder di diperoleh dari berbagai instansi terkait dalam penelitian. Data yang diperoleh akan digunakan untuk mengetahui skor faktor internal dan faktor eksternal serta pengaruhnya terhadap pengembangan usaha. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis SWOT dengan pendekatan kualitatif yang terdiri dari *Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor Internal

Analisis faktor internal mengidentifikasi faktor-faktor berupa kekuatan dan kelemahan pada perusahaan. Faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan perusahaan terdiri dari:

1. Kekuatan

Kekuatan yaitu mencakup kekuatan internal yang mendorong pengembangan pada usaha. Kekuatan yang dimiliki yaitu:

- Lokasi usaha strategis
- Bahan baku murah
- Peralatan sederhana
- Investasi modal kecil
- Proses pengolahan mudah diterapkan pada industri kecil

2. Kelemahan

Kelemahan mencakup kelemahan internal yang dapat mempengaruhi jalannya usaha. Kelemahan internal pada usaha atap daun nipah terdiri dari:

- Sumber daya manusia (SDM) tenaga kerja masih menggunakan peralatan tradisional
- Keterbatasan modal
- Tidak ada badan pengurus atau kelompok pengrajin
- Belum terdapat hubungan kerja sama
- Minimnya informasi tentang produk

Tabel 2. Hasil Analisis Matriks EFI (Evaluasi Faktor Internal)

| Faktor-faktor Strategis Internal | Bobot | Rating | Nilai Skor |
|---|-------|--------|--------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| Strengths (S) | | | |
| -Lokasi usaha strategis | 0,071 | 3,600 | 0,256 |
| -Bahan baku murah | 0,066 | 4,000 | 0,264 |
| -Peralatan sederhana | 0,092 | 3,200 | 0,294 |
| -Investasi modal kecil | 0,073 | 3,800 | 0,277 |
| -Proses pengolahan mudah diterapkan pada industri kecil | 0,090 | 3,400 | 0,306 |
| Sub Total | | | 1,397 |
| Weaknesses (W) | | | |
| -Sumber daya manusia (SDM) tenaga kerja masih menggunakan peralatan tradisional | 0,123 | 1,600 | 0,197 |
| -Keterbatasan modal | | | |
| -Tidak ada badan pengurus atau kelompok pengrajin | 0,116 | 2,000 | 0,232 |
| -Belum terdapat hubungan kerja sama | 0,120 | 1,600 | 0,192 |
| -Minimnya informasi tentang produk | 0,117 | 1,800 | 0,211 |
| | 0,132 | 1,400 | 0,185 |
| Sub Total | | | 1,017 |
| Total | | | 2,414 |

Analisis Faktor Eksternal

Analisis faktor eksternal dilakukan dengan mengolah faktor-faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Faktor tersebut antara lain:

1. Peluang

Peluang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk meningkatkan usaha. Peluang usaha tersebut terdiri dari:

- Harga yang terjangkau sehingga mempermudah konsumen dari segi harga
- Tersedianya bahan baku
- Permintaan tinggi
- Membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar
- Permintaan konsumen yang cenderung meningkat

2. Ancaman

Ancaman merupakan faktor eksternal perusahaan yang dapat menghambat kelancaran

pengembangan usaha. Ancaman yang dihadapi terdiri dari:

- Perubahan fungsi lahan yang tidak pasti
- Persaingan usaha dari luar daerah
- Munculnya pesaing baru dengan mutu produk lebih baik
- Areal produksi bahan baku berkurang karena dikonversi sebagai usaha tani tambak
- Tidak adanya pembinaan dan dukungan dari pemerintah daerah

Tabel 3. Hasil Analisis Matriks EFE (Evaluasi Faktor Eksternal)

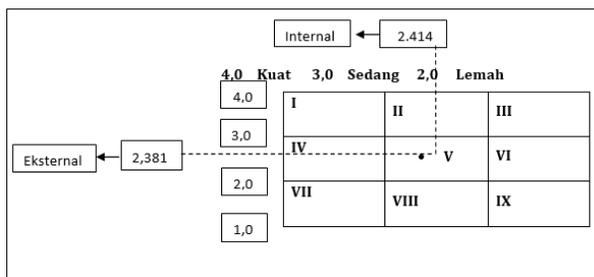
| Faktor-faktor Strategis Eksternal | Bobot | Rating | Nilai Skor |
|--|-------|--------|--------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| Opportunities (O) | | | |
| -Harga yang terjangkau sehingga mempermudah konsumen dari segi harga | 0,083 | 3,400 | 0,282 |
| -Tersedianya bahan baku | 0,064 | 4,000 | 0,256 |
| -Permintaan tinggi | 0,060 | 4,000 | 0,240 |
| -Membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar | 0,084 | 3,200 | 0,267 |
| -Permintaan konsumen yang cenderung meningkat | 0,087 | 3,400 | 0,296 |
| Sub Total | | | 1,341 |
| Treats (T) | | | |
| -Perubahan fungsi lahan yang tidak pasti | 0,118 | 1,600 | 0,188 |
| -Pesaing usaha dari luar daerah | 0,120 | 2,000 | 0,240 |
| -Munculnya pesaing dengan mutu produk lebih baik | 0,128 | 1,800 | 0,230 |
| -Areal produksi bahan baku semakin berkurang karena dikonversi sebagai usaha tani tambak | 0,132 | 1,400 | 0,185 |
| -Tidak adanya pembinaan dan dukungan dari pemerintah daerah | 0,123 | 1,600 | 0,197 |
| Sub Total | | | 1,040 |
| Total | | | 2,381 |

Matriks IE

Matriks *Internal-Eksternal* merupakan matriks yang meringkas hasil evaluasi faktor internal dan eksternal perusahaan ke dalam Sembilan sel yang bertujuan untuk mengetahui posisi suatu usaha. Posisi tersebut ditentukan titik potong yang dihasilkan oleh koordinat sumbu x yang mempresentasikan range total nilai tertimbang dari EFE.

Dari sembilan sel, matriks IE dibagi menjadi tiga wilayah utama yang mempunyai implikasi strategi yang berbeda. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada lingkungan internal dan eksternal usaha atap daun nipah pada tahap input data, maka dihasilkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Hasil analisis tersebut kemudian dipadukan untuk mengembangkan matriks IE dan menghasilkan alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam usaha atap daun nipah. Untuk

lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 8 berikut:



Gambar 1. Matriks IE (Internal-Eksternal)

Menurut hasil analisis dengan menggunakan matriks IE, usaha atap daun nipah terletak pada kuadran V dengan total skor bobot EFI sebesar 2,414 dan total skor bobot EFE sebesar 2,381 sehingga alternatif strategi terbaik adalah dengan melakukan strategi *hold and maintain* (menjaga dan mempertahankan).

Matriks SWOT

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada lingkungan internal dan eksternal usaha atap daun nipah pada tahap input maka dihasilkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Kemudian tahap pencocokan data pertama yang menghasilkan posisi perusahaan pada matriks IE. Hasil analisis tersebut kemudian dipadukan untuk mengembangkan matriks SWOT dan menghasilkan alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam usaha atap daun nipah yang dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Analisis Matriks SWOT

| | | |
|-----|---|---|
| EFI | <p>Strenghts (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi usaha strategis 2. Bahan baku murah 3. Peralatan sederhana 4. Investasi modal kecil 5. Proses pengolahan mudah diterapkan pada industri kecil | <p>Weaknesses (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber daya (SDM) tenaga kerja masih menggunakan peralatan tradisional 2. Keterbatasan modal 3. Tidak ada badan pengurus atau kelompok pengrajin 4. Belum terdapat hubungan kerja sama 5. Minimnya informasi tentang produk |
| EFE | | |

| | | |
|--|--|---|
| <p>Opportunities (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Harga yg terjangkau sehingga mempermudah konsumen dari segi harga 2. Tersedianya bahan baku 3. Permintaan tinggi 4. Membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar 5. Permintaan konsumen yang cenderung meningkat | <p>STRATEGI S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperluas lokasi usaha yang sangat strategis di Kecamatan Seruway dengan harga yang terjangkau oleh konsumen. (S1,S2,S3,S4,O2,O3,O4) | <p>STRATEGI W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Membuat badan pengurus atau kelompok pengrajin, melakukan hubungan kerja sama, dengan tersedianya bahan baku, permintaan tinggi, juga harga yang terjangkau sehingga mempermudah konsumen dari segi harga. (W3,W4,O1,O2,O3) |
| <p>Treaths (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan fungsi lahan yg tidak pasti 2. Persaingan usaha luar daerah 3. Munculnya pesaing dengan mutu produk lebih baik 4. Areal produksi bahan baku semakin berkurang karena dikonversi sebagai usaha tani tambak 5. Tidak adanya pembinaan dan dukungan dari pemerintah daerah | <p>STRATEGI S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Meningkatkan investasi modal dan memperbanyak pengolahan dalam industri kecil sehingga tidak mudah disaingi oleh pesaing dari luar daerah serta pesaing dengan mutu produk lebih baik. (S4,S5,T2,T3) | <p>STRATEGI W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Menginformasikan tentang produk dan membuat hubungan kerjasama, sehingga dapat membentuk badan pengurus atau kelompok pengrajin dan meminimalkan terjadinya resiko. (W3,W4,W5,T1,T3) |

Matriks QSPM (Quantitive Strategic Planning Matrix)

Pada matriks QSPM strategi yang memiliki nilai STAS (*Sum Total Attractiveness Score*) atau jumlah keseluruhannya daya tarik total paling tinggi yaitu strategi WT dengan cara menginformasikan tentang produk dan membuat hubungan kerjasama, sehingga dapat membentuk badan pengurus atau kelompok pengrajin dan meminimalkan terjadinya resiko, dengan skor 6,532 hal ini menunjukkan bahwa strategi tersebut yang paling menarik bagi pengambil keputusan pada usaha atap daun nipah dibandingkan dengan strategi lainnya. Berdasarkan analisis matriks QSPM, maka diperoleh prioritas strategi dari yang tertinggi hingga terendah dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Prioritas Strategi Pada Usaha Atap Daun Nipah

| No | Uraian | Strategi | | | |
|----|---------------------------|----------|-------|-------|-------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | STAS 1 | 5,709 | 5,440 | 6,412 | 6,533 |
| 2 | STAS 2 | 5,935 | 5,702 | 6,177 | 6,808 |
| 3 | STAS 3 | 5,474 | 6,041 | 6,838 | 6,322 |
| 4 | STAS 4 | 5,576 | 5,902 | 6,095 | 6,439 |
| 5 | STAS 5 | 5,590 | 6,713 | 7,089 | 6,562 |
| | Jumlah | 5,657 | 5,960 | 6,522 | 6,532 |
| | Urutan Prioritas Strategi | 4 | 3 | 2 | 1 |

Berdasarkan hasil perhitungan QSPM yang telah didapatkan dan diperlihatkan pada Tabel 5, maka empat alternatif strategi yang menjadi prioritas bagi usaha atap daun nipah dapat di implementasikan pada usaha yang di jalankan saat ini adalah:

1. Menginformasikan tentang produk dan membuat hubungan kerjasama, sehingga dapat membentuk badan pengurus atau kelompok pengrajin dan meminimalkan terjadinya resiko dengan STAS sebesar 6,532.
2. Membuat badan pengurus atau kelompok pengrajin, melakukan hubungan kerja sama, dengan tersedianya bahan baku, permintaan tinggi, juga harga yang terjangkau sehingga mempermudah konsumen dari segi harga dengan STAS sebesar 6,522.
3. Meningkatkan investasi modal dan memperbanyak pengolahan dalam industri kecil sehingga tidak mudah disaingi oleh pesaing dari luar daerah serta pesaing dengan mutu produk lebih baik dengan STAS sebesar 5,960.
4. Memperluas lokasi usaha yang sangat strategis di Kecamatan Seruway dengan harga yang terjangkau oleh konsumen dengan STAS sebesar 5,657.

Dari output yang didapatkan oleh matriks QSPM, maka strategi yang sebaiknya diutamakan oleh usaha atap daun nipah yaitu dengan menginformasikan tentang produk dan membuat hubungan kerjasama, sehingga dapat membentuk badan pengurus atau kelompok pengrajin dan meminimalkan terjadinya resiko. Strategi ini sesuai dengan kelemahan yang telah disebutkan pada subbab sebelumnya yaitu minimnya informasi tentang produk, belum terdapat hubungan kerja sama, tidak ada badan pengurus atau kelompok pengrajin serta menghindari ancaman yaitu alih fungsi lahan yang tidak pasti dan munculnya pesaing dengan mutu produk lebih baik.

Selain itu strategi ini juga sesuai dengan kondisi usaha yang telah di analisis melalui matriks IE yaitu pada kuadran V, pengrajin atap daun nipah berada pada posisi menjaga dan mempertahankan usahanya dengan cara mendapatkan dukungan dari pemerintah dan membentuk badan pengurus atau kelompok pengrajin agar dapat menjalankan usaha menjadi lebih luas dan semakin banyak kerja sama antar pengrajin-pengrajin atap daun nipah

yang ada di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang untuk usaha yang lebih maju.

KESIMPULAN

Prioritas Strategi pengembangan usaha yang diperoleh dari hasil analisis dengan menggunakan QSPM terhadap empat alternatif strategi yang telah diperoleh pada tahap pencocokan yaitu menginformasikan tentang produk dan membuat hubungan kerjasama, sehingga dapat membentuk badan pengurus atau kelompok pengrajin dan meminimalkan terjadinya resiko.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Basriwijaya, K.M. Z, HS Maryoni. 2017. Potensi dan Kontribusi Sumber Daya Manusia terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga. *Kano Ekonomos* 6 (2), 101-104
- [2] Basriwijaya, K.M. Z., [Potensi Pengembangan Agribisnis \(Studi Kasus Hutan Rakyat Di Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung\)](#), *Jurnal Sungkai* 5 (2), 16-29
- [3] Basriwijaya, K.M. Z, Sumekar, W. Ekowati, T. Sunarti, D, 2019. Pengaruh faktor fisik dan sosial ternak terhadap pendapatan peternak itik dan pembangunan daerah: Kasus kabupaten Rokan Hulu, Riau indonesia *International Journal of Recent Technology and Engineering* 8 (9) 1021-1027
- [4] Eksa Rusdiyana, Nur Zaman, Putri Permatasari, Kiagus Muhammad Zain, Reni Suryanti, 2022, [Dinamika Pembangunan Pedesaan dan Pertanian.](#), Yayasan Kita Menulis.
- [5] Hyene, 1987. *Infomasi Hutan Mangrove. Perencanaan dan Pengembangan.* Mangrove Hutan Bakau.
- [6] Nawawi, 1992. *Metode SWOT Teknik Pengumpulan Data.* Gambaran Umum Analisis SWOT.

-
- [7] Poster, 1985. *Input tentang Strategi Analisis SWOT*. Tanaman nipah menjadi Atap Daun Nipah.
- [8] Permatasari, P., Zain, K. M., Rusdiyana, E., Firgiyanto, R., Hanum, F., Ramdan, E. P., & Arsi, A. (2021). *Pertanian Organik*. Yayasan Kita Menulis